



PENGARUH FAKTOR BUDAYA TERHADAP MARAKNYA PERNIKAHAN DINI SERTA DAMPAKNYA PADA SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WIROWONGSO

Maulana Garaudy Purnomo¹, M. Rayhan Hanif²

^{*1}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jember

lanzy724@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor budaya terhadap maraknya pernikahan dini serta dampaknya pada sosial ekonomi masyarakat Desa Wirowongso. Penelitian ini dilakukan di Desa Wirowongso, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena menyangkut keadaan sosial yang bersifat dinamis dan tidak dapat dijabarkan secara numerik. Adapun pengumpulan data penelitian menggunakan metode primer, yaitu wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang aktual dan faktual. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil pengumpulan data, telah diketahui bahwa Desa Wirowongso didominasi oleh masyarakat Suku Madura yang kebanyakan dari masyarakat masih percaya dengan slogan “makan ga makan, yang penting kumpul.” Slogan tersebut mengandung makna tersirat yang berarti keluarga jauh lebih utama dibandingkan karir, sehingga banyak dari masyarakat yang berusia dibawah 18 tahun memutuskan untuk menikah dini. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini yaitu masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Upaya preventif telah dilakukan untuk menekan pernikahan dini oleh lembaga Posyandu. Harapannya, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi literatur bagi pihak terkait dalam membuat kebijakan mengenai fenomena pernikahan dini khususnya di Desa Wirowongso, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Kata Kunci :budaya, sosial ekonomi, pernikahan dini.

Abstract.

This study aims to determine the influence of cultural factors on the prevalence of early marriage and its impact on the socio-economic community in Wirowongso Village. This research was conducted in Wirowongso Village, Jember Regency, East Java. This study used qualitative research methods because it involves dynamic social conditions and cannot be explained numerically. As for research data collection using primary methods, namely interviews and observations to obtain actual and factual information. The collected data processed by qualitative descriptive method. Based on the data, it is known that Wirowongso Village is dominated by Madurese people, most of them still believe in the slogan "makan ga makan, yang penting kumpul" The slogan contains an implicit meaning which means that family is far more important than career, so many people under the age of 18 decide to marry early. The impact of early marriage is economic problems, and domestic violence that leads to divorce. Preventive efforts have been made



to suppress early marriage by Posyandu institutions. Hopefully, this research can become a literature for related parties in making policies regarding the phenomenon of early marriage, especially in Wirowongso Village, Jember Regency, East Java.

Key Words : *culture, social economy, early marriage.*

PENDAHULUAN

Geografi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkup geosfer, yakni atmosfer, hidrosfer, biosfer, litosfer dan antroposfer. Salah satu dari lima aspek di dalam geosfer adalah antroposfer atau lapisan manusia. Antroposfer mencakup segala perkembangan dan aktivitas manusia yang ada di permukaan bumi beserta dengan berbagai permasalahannya (Isnaeni, 2014). Kajian geografi ini juga termasuk ke dalam sub geografi, yakni geografi manusia. Geografi manusia mempelajari aktivitas manusia di permukaan bumi dan mencakup tentang aktivitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya dalam aspek keruangan (Ikhsan, 2018). Aktivitas manusia tidak lepas dari dinamika kependudukan. Dinamika kependudukan meliputi tiga aspek yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Ketiganya sangat berpengaruh terhadap dinamika penduduk di suatu wilayah. Satu aspek yang dikaji dari ketiga aspek dinamika kependudukan di dalam tulisan ini adalah aspek fertilitas. Aspek fertilitas menekankan bahwa di dalam kehidupan manusia, ada kalanya manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak hanya sebatas dari sisi materi tetapi juga dari segi biologis. (Atabik, 2014). Salah satu dari pemenuhan aspek fertilitas adalah dengan perkawinan atau pernikahan. Istilah pernikahan lebih mendorong kepada upacara untuk menjalin hubungan antar dua orang lawan jenis untuk menjadi sepasang suami istri dengan sah secara agama, budaya, dan hukum. (Jarbi, 2019). Sehingga dalam hal ini perkawinan hanya mencakup pada konteks seksual dan membuat keturunan saja. Jadi sesuai dengan budaya di Indonesia bahwa sebelum melakukan perkawinan, calon pasangan harus menjalankan pernikahan. Pernikahan merupakan awal proses terbentuknya kehidupan berkeluarga.

Kebijakan terkait pernikahan sudah diatur di dalam Undang-Undang. Aturan ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 yang menegaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai minimal usia 19 tahun (Almahisa, 2021). Selanjutnya menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia yang ideal untuk menikah adalah 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (Anggraini, 2021). Berdasarkan pemaparan aturan tersebut, dapat diketahui bahwa usia menikah sangat berpengaruh dengan kesiapan mental maupun fisik pasangan dalam keluarga. Namun ada satu fenomena yang bersimpangan dengan aturan tadi yaitu fenomena pernikahan dini. Salah satu daerah yang dapat ditemui fenomena tersebut terdapat di Desa Wirowongso, Kabupaten Jember. Adanya faktor budaya di lingkungan desa mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang akhirnya memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Budaya yang berkembang di masyarakat akan pernikahan dini dapat mengalahkan ketentuan hukum negara karena pemahaman akan budaya sudah merasuk dan diakui oleh masyarakat



itu sendiri (Sofah, 2020). Berdasarkan pemaparan diatas, fenomena pernikahan dini di Desa Wirowongso dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, melalui jurnal ini peneliti mengkaji pengaruh faktor budaya terhadap maraknya pernikahan dini, serta dampaknya yang ditimbulkan dari pernikahan dini di Desa Wirowongso.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini merupakan masalah yang mencakup seputar kehidupan sosial masyarakat yang bersifat dinamis dan tidak dapat dideskripsikan dalam jabaran numerik. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka metode penelitian kualitatif menjadi metode yang tepat dalam penelitian ini. Metode kualitatif merupakan penelitian yang datanya diperoleh dan dinyatakan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan dan tidak diubah dalam sebuah simbol atau bilangan (Sukidin, 2005). Hal ini bertujuan supaya penelitian yang bersifat sosial budaya mudah untuk dipahami oleh pembaca (Miles, 1994).

Lokasi penelitian bertempat di Desa Wirowongso, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode pengumpulan data campuran yaitu dengan metode primer dan sekunder. Pertama, melalui metode primer peneliti menggunakan observasi yaitu mengamati langsung aspek sosial budaya yang ada dan berkembang di Desa Wirowongso. Selanjutnya peneliti menggunakan metode wawancara yang untuk mengumpulkan data dari narasumber secara terperinci dengan tatap muka atau *face to face* sehingga dapat memperoleh data yang faktual dan aktual. Kedua, di dalam metode sekunder peneliti menggunakan studi pustaka guna menemukan dasar teori untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Wawancara dilakukan kepada tiga orang narasumber. Narasumber pertama ialah Bapak Makum selaku Ketua Dusun Besuk, Desa Wirowongso. Narasumber kedua adalah Ibu Usnawiyah selaku kepala posyandu Dusun Besuk. Narasumber ketiga adalah Bapak Aziz selaku warga lokal Desa Wirowongso. Data yang diambil dari berbagai narasumber telah terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori yang ada lalu ditarik kesimpulannya.

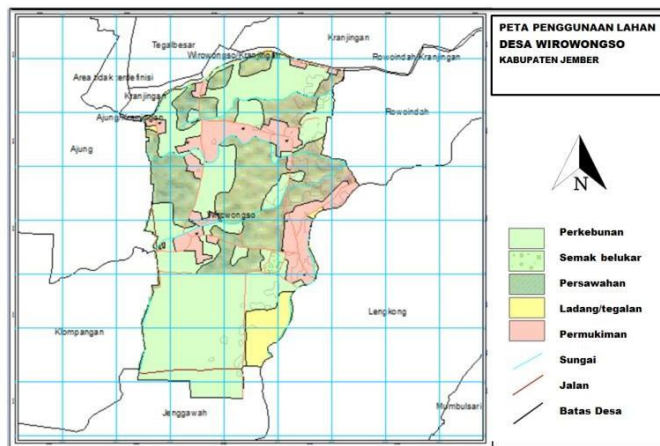
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

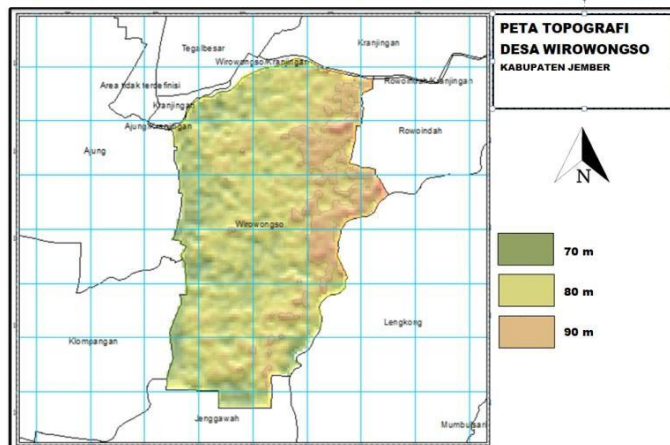
Observasi yang dilakukan di wilayah Desa Wirowongso yaitu mengamati keadaan fisik lingkungan, suku budaya, pola pemukiman, dan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil observasi, telah diketahui bahwa di Desa Wirowongso memiliki topografi berupa dataran rendah. *Land use* atau pemanfaatan lahan di Desa Wirowongso masih didominasi oleh wilayah pertanian. Adapun masyarakatnya didominasi oleh suku Madura. Hal ini ditandai dengan bahasa yang digunakan sehari-hari kepada sesama penduduk lokal yakni bahasa



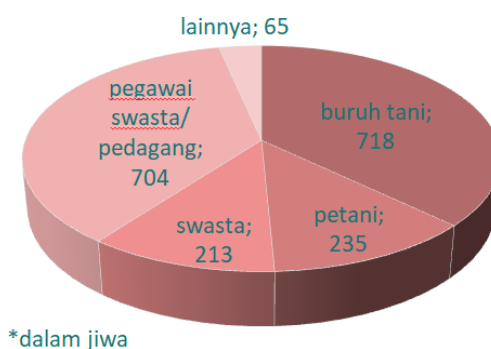
Madura. Pola pemukiman di Desa Wirowongso memiliki sebuah keunikan dimana rumah-rumah yang masih satu saudara atau kerabat berkumpul menjadi satu, membuat semacam kompleks perumahan yang diisi oleh mereka yang saling terikat tali persaudaraan/kekerabatan. Pada aspek sosial ekonomi, masyarakat Desa Wirowongso banyak yang bermata pencaharian sebagai buruh tani, petani, pekerja swasta, dan pedagang. Diagram dibawah ini menyajikan komposisi mata pencaharian Masyarakat Desa Wirowongso.



Gambar 1. Peta penggunaan lahan Desa Wirowongso



Gambar 2. Peta topografi Desa Wirowongso



Gambar 3. Diagram komposisi mata pencaharian Masyarakat Desa Wirowongso
 Sumber : Data rekap desa Wirowongso tahun 2021

Selanjutnya, setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa warga di Desa Wirowongso. Adapun narasumber yang dimintai keterangan yaitu Bapak Makum selaku Kepala Dusun Besuk Desa Wirowongso, Ibu Usnawiyah selaku Ketua Posyandu Dusun Besuk, Ibu Siti Wahyuni selaku ibu yang melakukan pernikahan dini, dan Bapak Aziz selaku warga setempat. Tabel dibawah ini merupakan pemaparan hasil wawancara kepada yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber.

Tabel 1. Hasil wawancara

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban responden
1	Latar belakang budaya dalam kasus pernikahan dini	apakah bapak/ibu merupakan warga dengan suku/keturunan Madura?	Bapak Makum : “Iya, hampir semua penduduk disini merupakan etnis Madura”
		Apakah dengan adanya latar belakang Bapak/ibu sebagai etnis Madura memengaruhi penentuan awal usia menikah?	Bapak Makum : “berpengaruh. Kami memiliki keyakinan bahwa berkeluarga nomor satu, setelah itu baru soal karir. Selama kedua pasangan siap, maka tidak perlu menunggu umur atau status sosial untuk berumah tangga.” Ibu Siti Wahyuni : “ada, kami semua satu saudara sama-sama menikah di usia muda. Semua dilakukan secara turun temurun.” Ibu Usnawiyah : “memang susah mas untuk menangani pernikahan dini pasalnya ini sudah menjadi kebiasaan disini.”
2	Kesehatan ibu dan janin/anak	Apakah selama mengandung hingga bersalin, ibu atau janin/bayi ibu mengalami kendala kesehatan?	Ibu Siti Wahyuni : “aman, bayi saya lahir dengan normal dan sehat.”



		Bagaimana perkembangan anak ibu sekarang?	Ibu Siti Wahyuni : “sehat kok, sekarang gemuk-gemuk anak saya”
3	Dampak bagi sosial & ekonomi	Apakah ada resiko terhadap aspek sosial pasangan suami istri yang melakukan pernikahan dini?	Bapak Aziz : “ada mas. Namanya juga masih muda ya, mental belum siap. Kadang ya ada aja masalah di rumah tangganya. Bapak Makum : “sering tengkar mas, bahkan ga jarang ada yang sampai pisah (cerai).”
		Bagaimana dengan cara mereka menghidupi anak mereka di usia yang terbilang muda?	Bapak Aziz : “ya kerja mas, cuman kan mereka kebanyakan tidak sekolah sampai tinggi jadinya susah bersaing untuk cari kerja yang layak. Biasanya kerja ikut sama orang tua, atau ya buruh/pekerja serabutan.” Bapak Makum : “kadang kalau yang menganggur itu, untuk urusan kebutuhan sehari-hari masih <i>ngampung</i> ke orang tuanya.”

Sumber : data hasil wawancara terhadap penduduk Desa Wirowongso

PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang diselenggarakan pada usia remaja. Usia remaja memiliki rentang usia 10 - 19 tahun dan belum kawin. Pernikahan dini dapat terjadi walau bertentangan dengan peraturan pemerintah, namun sudah sesuai dengan norma atau adat yang ada. Pernikahan dini bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor budaya. Faktor budaya sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan anak terutama di suatu wilayah tertentu, seperti di Desa Wirowongso.

Desa Wirowongso adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa ini didominasi oleh penduduk Suku Madura. Secara fisik, Desa Wirowongso didominasi dengan topografi dataran rendah. Hal tersebut diberdayakan oleh masyarakatnya untuk bertani dan berkebun. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik desa, dimana manusia masih bergantung pada alam utamanya pada sektor agraris (Daldjoeni, 2020). Hubungan timbal balik antara manusia dan alam di Desa Wirowongso tak lepas dari sejarah yang ada. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwasannya Desa Wirowongso didominasi oleh penduduk dengan Etnis Madura. Adanya Etnis Madura sendiri berawal ketika adanya migrasi besar-besaran di masa lampau. Pada kisaran tahun 1859, George Birnie, Mr. C. Sandenberg Matthiesen dan Van Gennep mendirikan NV. Landbouw Maatsccappij Oud Djember yang merupakan perusahaan swasta di bidang perkebunan tembakau (Arifin, 2012). Pendirian perusahaan tersebut terus merambah ke berbagai sektor perkebunan, seperti kopi, kakao, dan karet. Perusahaan-perusahaan swasta lain pun juga mendirikan perkebunannya di Jember. Tentu dengan adanya perkebunan, diperlukan pula orang-orang untuk mengurusnya. Kehadiran berkebunan-perkebunan di Jember menyebabkan adanya gelombang migrasi besar-



besaran dari Daerah Madura menuju Jember. Adanya migrasi tadi juga turut serta membawa budaya mereka dan akhirnya berkembang di wilayah baru mereka, Kabupaten Jember termasuk di Desa Wirowongso.

Suku Madura memiliki perspektif tersendiri dalam menyikapi pernikahan. Mereka percaya pernikahan dini adalah fenomena yang biasa, karena sesuai dengan tradisinya bahwa Suku Madura tidak memiliki patokan khusus usia untuk melakukan pernikahan. Kondisi ini senada dengan penuturan Ronald Freedman yang menjelaskan variabel menikah sangat erat hubungannya dengan norma sosial di masyarakat (Siswono, 2022). Masyarakat Desa Wirowongso memiliki slogan bahwa “makan tidak makan, yang penting kumpul” Slogan tersebut memiliki makna tersirat yang berarti “Sukses atau tidak, yang penting berkumpul bersama keluarga.” Maka, norma dan tradisi inilah yang membuat para orang tua di Desa Wirowongso yakin untuk menikahkan putra atau putrinya meskipun belum menginjak usia yang dianjurkan untuk menikah, bahkan saat pasangan tersebut belum baligh. Anggapan ini juga memicu para pasangan muda untuk segera menikah, sehingga para orang tua dari kedua mempelai tidak keberatan untuk memberi restu dalam pernikahan anaknya. Mereka meyakini bahwasannya berkeluarga adalah hal yang utama.

Masyarakat Suku Madura juga memiliki sebuah keunikan seputar pernikahan. Di kalangan masyarakat Madura sendiri sering terjadi perjodohan. Bukan sebatas perjodohan pada umumnya, perjodohan di kalangan masyarakat Suku Madura dapat dilakukan kepada anak mereka yang masih sangat muda, bahkan dalam beberapa kasus perjodohan dapat dilakukan saat anak masih baru dilahirkan. Perjodohan yang terjadi di Desa Wirowongso umumnya dilakukan saat anak menginjak usia SD. Perjodohan yang dilakukan atas dasar kekeluargaan atau kekerabatan. Beberapa perjodohan juga didasarkan pada konsep keterjangkauan. Keterjangkauan yang dimaksud adalah dalam segi jarak tempuh (Ningsih, 2015). Mereka akan melakukan perjodohan dengan orang yang masih satu kerabat. Menjodohkan anak mereka dengan anak dari kerabat mereka memiliki beberapa tujuan, yang paling besar adalah untuk menjaga tali kekerabatan. Selain itu, dirasa lebih mudah mengetahui latar belakang kehidupan maupun keluarga dari calon pasangan apabila calon pasangan masih terikat kekerabatan. Hal ini sesuai dengan kondisi riil di Desa Wirowongso dimana banyak rumah yang mengelompok. Pada suatu kelompok rumah rata-rata masih saling bersaudara.

Selain itu, faktor pernikahan dini juga muncul karena kurangnya kesadaran masyarakat Desa Wirowongso tentang pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan Desa Wirowongso secara geografis memang lumayan jauh dari pusat kota Jember. Kondisi ini mengakibatkan kurang meratanya distribusi pendidikan. Padahal, pendidikan erat kaitannya dengan sekolah, hingga perguruan tinggi yang dapat berpengaruh besar kepada keharmonisan keluarga mereka di masa depan. Pendidikan juga penting untuk melatih pemikiran kritis sehingga berimplikasi terhadap pengambilan keputusan keluarga untuk melakukan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Pemikiran kritis dalam pemecahan masalah juga akan terhindar masyarakat dari KDRT. Pendidikan yang tinggi juga



berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan yang seluas - luasnya dan sangat menunjang untuk perekonomian keluarga.

Maka dari itu, budaya sangat berpengaruh terhadap fenomena pernikahan dini yang ada di pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya penetapan norma yang dilakukan secara turun-temurun, rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat kesulitan meninggalkan kebiasaan lamanya. Mereka hanya terpaksa pada sebuah pernikahan tanpa berpikir lebih lanjut mengenai risiko yang bakal terjadi kedepannya. Dengan demikian banyak remaja yang belum layak menikah, namun terpaksa karena desakan budaya di masyarakat.

Pernikahan dini tentu memberikan dampak yang signifikan di dalam aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial, pernikahan dini dapat memunculkan permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Permasalahan ini berangkat pada rendahnya kemampuan pasangan untuk mengendalikan emosinya, karena mental pasangan muda yang masih labil. Oleh karena itu, ini akan berimplikasi besar kepada keharmonisan keluarga mereka. Pasangan yang tidak kuat menghadapi tekanan batin akan melampiaskan emosinya ke orang terdekat. Pelampiasan ini bisa dalam bentuk verbal atau fisik. Jika permasalahan ini terus terjadi, maka perceraian tidak dapat dihindari. Argumentasi peneliti berkorelasi dengan pernyataan dari Bapak Makum dan Bapak Aziz sebelumnya bahwa banyak warga desa Wirowongso yang menikah di usia muda berujung cerai.

Selanjutnya dalam aspek ekonomi, pernikahan dini sangat rentan melahirkan keluarga miskin. Hal tersebut bisa terjadi karena umumnya pernikahan dini selalu diikuti oleh pendidikan yang rendah sehingga akses pekerjaan yang dijangkau pun sangat minim, sehingga mereka lebih dominan bekerja sebagai pekerja kasar yang memiliki upah tidak seberapa. Pekerjaan yang tersedia untuk mereka pun umumnya berkecimpung di sektor tenaga kasar, seperti buruh tani atau perkebunan. Setidaknya, profesi inilah yang banyak tersedia di Desa Wirowongso mengingat wilayah ini mendukung dalam sektor pertanian karena wilayahnya yang merupakan dataran dan masih banyak ditemui lahan pertanian dan perkebunan. Tentunya, bekerja sebagai buruh tani bukanlah pekerjaan yang bersifat tetap, sebab mereka hanya bekerja disaat tertentu ketika diperlukan tenaga untuk mengurus lahan pertanian atau perkebunan. Disaat tidak ada pekerjaan pada sektor pertanian/perkebunan, mereka umumnya akan membantu orang tua berjualan atau menjadi kuli bangunan demi menyambung kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat memicu ketidaksiapan dan ketidakstabilan finansial yang akan membuat keluarga semakin kesulitan terutama kepada pasangan yang memiliki anak. Terlebih seorang ayah yang memiliki tugas untuk menafkahi keluarga akan bekerja ekstra untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Bekerja di sektor tenaga kasar masihlah dikatakan beruntung bagi mereka, pasalnya ditemui pula sebagian dari mereka yang terpaksa menganggur. Kebutuhan sehari-hari mereka hanya bergantung pada orang tua. Tentu hal ini akan menambah beban orang tua.



KESIMPULAN

Latar belakang dari suatu budaya memiliki pengaruh terhadap maraknya kasus pernikahan dini di Desa Wirowongso. Masyarakat Desa Wirowongso yang didominasi oleh Suku Madura memiliki keyakinan bahwasannya untuk menikah tidaklah perlu memandang umur maupun status seseorang. Selama sebuah pasangan memiliki rasa suka yang kuat dan telah berkomitmen untuk melangkah ke jenjang berikutnya, maka pernikahan dapat saja dilaksanakan. Namun dibalik manisnya sebuah pernikahan, terdapat konsekuensi yang berpotensi dihadapi oleh pasangan yang melakukan pernikahan dini utamanya di aspek sosial dan ekonomi. Harapannya, implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi sebuah studi literatur dan membawa kontribusi kepada pembaca utamanya pemerintah dalam upayanya untuk menekan pernikahan dini, khususnya Pemerintah Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahisa, Y. & Anggi Agustian. (2021). Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Rechten :Riset hukum dan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 27-36.
- Anggraini, A., Novia Sari, dan Reffi Dhamayanti. (2021). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Usia Perempuan saat Menikah Di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1779-1786.
- Arifin, E. (2012). Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *Literasi: Journal of Humanities*, 2(1), 28-35.
- Atabik, A. & Khoridatul Mudhiyah. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yudisia*, 5(2), 287-316.
- Ikhsan, F. (2018). *Pengantar Filsafat geografi (Aplikasi Berpikir Geografi, Teori, dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Isnaeni, A., Heri Tjahdjono, dan Juhadi. (2014). Peran Pelajaran Geografi dalam Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa di SMA Negeri Se-Kabupaten Kebumen. *Edu Geography*, 3(1), 1-9.
- Jarbi, M. (2020). Pernikahan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Pendais*, 1(1), 57-58.
- Miles, B. & Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.



- Ningsih, E. & Pambudi Handoyo. (2015). Perjudohan Di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orang Tua Menjuduhkan Anak). *Paradigma*, 3(3), 1-5.
- Siswono, E. (2022). *Demografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sofah, S., Wasman, Ujang Syarifudin. (2020). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pernikahan Di Bawah Umur Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam*, 5(2), 185-203.
- Sukidin & Mundir. (2005). *Metode Penelitian (Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian)*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.